BAB II

MUNĀSABAH AYAT
DALAM AL-QUR' AN

Sumber: https://www.alukah.net/library/0/97480/

Salah satu kitab *'Ulum Al-Qur`an* tentang *munāsabah*

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

1.2 Menghayati *munāsabah* ayat dalam memahami tafsir A1-Qur'an

2.2 Menunjukkan sikap proaktif sebagai implementasi dari mempelajari *munāsabah* ayat dalam al- Qur'an

3.2 Menganalisis secara konseptual *munāsabah* ayat dalam A1-Qur'an

4.2 Menyajikan secara kolaboratif *munāsabah* ayat dalam A1-Qur'an

Peta Konsep

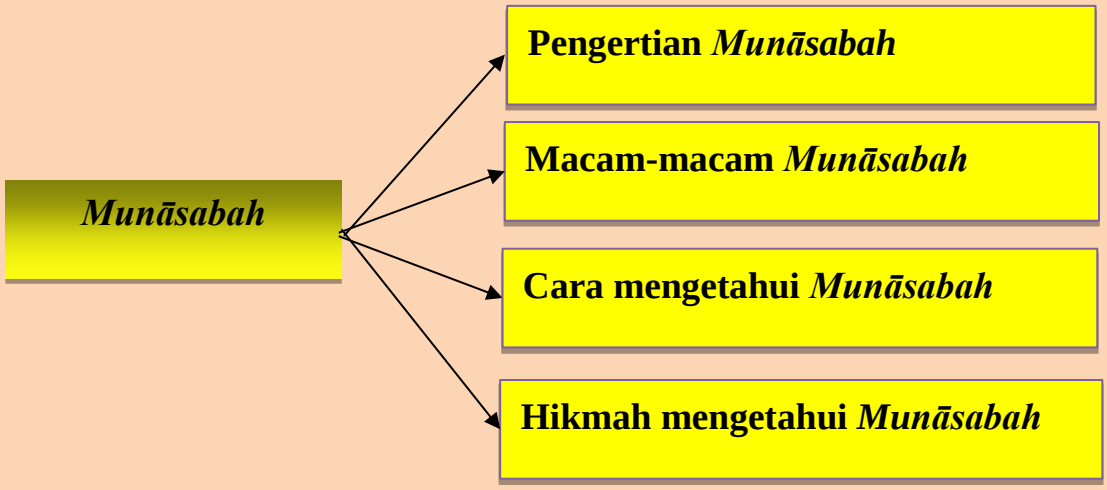

A. MARI MERENUNG

Ananda sekalian, renungkan pemaparan berikut ini.

Sebuah kalimat dalam sebuah bacaan ada satu bentuk hubungan atau keterkaitan antara kata atau kalimat sebelum dan sesudahnya. Bahkan sangat mungkin juga terjadi keterkaitan dengan kata atau kalimat di luar bacaan tersebut. Demikian juga gambaran yang terdapat dalam al-Qur`an. Terdapat ikatan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam satu surat, antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam surat yang berlainan, atau antara satu surat dengan surat yang lain. Apalagi jika diketahui bahwa al-Qur`an tidaklah tersusun seperti sebuah karya ilmiah.

Banyak persoalan inti yang silih berganti diungkapan dalam al-Qur`an, sehingga sangat dibutuhkan cara-cara yang mudah dalam memahaminya. Munāsabah merupakan satu dari sekian banyak cara dalam membantu memahami makna yang terkandung di dalam al-Qur`an. Ilmu *munāsabah* berupaya melihat berbagai korelasi (hubungan) yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur`an.

B. MARI MENGAMATI

Perhatikan ayat-ayat berikut dan kaitkan dengan tema kita !

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

> "Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi **bertasbih** kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Ḥadīd [57] : 1)

Dan ayat berikut :

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

> "Maka **bertasbihlah** dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar." (QS. *Al-Wāqi'ah* [56]: 96)

Al-Qur`an surah *Al-Ḥadīd* [57] ayat 1 dan Al-Qur`an surah *Al-Wāqi'ah* [56] ayat 96 mempunyai kesamaan yaitu pada kata سَبَّحَ (*bertasbih*) dan سَبِّحْ (*bertasbihlah*). Kesamaan-kesamaan ini jika dicermati akan menjelaskan suatu hal yang menarik untuk dibahas.

C. MARI MENANYA

Setelah Ananda renungkan, membaca dan mengamati gambar di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu Ananda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:

1. Kata apa yang ada menjadikan dua ayat tersebut di atas mempunyai hubungan?
2. Apakah hubungan dari ke dua ayat tersebut dapat menjelaskan sebuah penafsiran?
3. .....
4. .....
5. .....

D. MARI MEMAHAMI

Ananda, perhatikan uraian berikut ini dan galilah informasi dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

1. Pengertian *Munāsabah*

Secara etimologi, *munāsabah* berasal dari kata (**نَاسَبَ - يُنَاسِبُ - مُنَاسَبَةً**) yang artinya dekat (qarib). *Al-munāsabah* artinya sama dengan *al-qarabah* yang berarti mendekatkan dan juga *al-musyākalah* (menyesuaikan). Sementara kata *al-nasibu* menurut al-Zarkasyi (w. 794 H) sama artinya dengan *al-qaribu al-muttasil* (dekat dan bersambungan).

Pengertian *munāsabah* secara terminologi menurut beberapa ulama adalah sebagai berikut :

a. Menurut Ibn ‘Arabiy (w.1240 M/ 638 H) *munāsabah* adalah koherensi atau hubungan ayat-ayat Al-Qur`an antara suatu bagian dengan lainnya, sehingga bagaikan satu kalimat yang maknanya harmonis dan strukturnya yang rapi.
b. Menurut Al-Biqa’i (w.1480M/ 885 H) *munāsabah* adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur’an baik ayat atau surat dengan surat.
c. Menurut Az-Zarkasyi (w. 794 H) *munāsabah* adalah merupakan usaha pemikiran manusia untuk menggali rahasia hubungan antar ayat atau surat yang dapat diterima oleh akal.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa munāsabah ialah pengetahuan yang mempelajari berbagai hubungan (relevansi) antara ayat atau surat dalam al-Quran. Jadi, dalam konteks *'Ulum Al-Quran*, *munāsabah* berarti menjelaskan korelasi makna antar ayat atau antar surat, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus; rasional (*'aqli*), persepsi (*hissy*), atau imajinatif (*khayali*); atau korelasi berupa sebab-akibat, *'illat* dan *ma'lu*l, perbandingan, dan perlawanan.

Nama lain dari ilmu ini adalah *ilmu tanasub al-ayat wa al-suwar*, atau *ta'alluq* (pertalian) atau *irtibath* (pertalian) atau *al-ittiṡal* dan *al-ta'lil*, yang artinya juga sama, ilmu yang menjelaskan persesuaian antara ayat atau surah yang satu dengna ayat atau surat yang lain.

2. Sejarah Munculnya Ilmu *munāsabah*

Sejarah munculnya kajian tentang *munāsabah* tidak terjadi pada masa Rasulullah, melainkan setelah berlalu sekitar tiga atau empat abad setelah masa beliau. Hal ini berarti bahwa kajian ini bersifat *ijtihady* (pendapat para ulama). Oleh karena itu, keberadaannya tetap sebagai hasil pemikiran manusia (para ahli *Ulumul-Qur'an*) yang bersifat relatif, mengandung kemungkinan benar dan kemungkinan salah. Sama halnya dengan hasil pemikiran manusia pada umumnya, yang bersifat relatif (*ḍanny*).

Meskipun keberadaannya mengandung nilai kebenaran yang relatif, namun dasar pemikiran tentang adanya *munāsabah* dalam al-Qur'an ini berpijak pada prinsip yang bersifat absolut. Yaitu suatu prinsip, bahwa *tartib* (susunan) ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana kita lihat sekarang adalah bersifat *tauqify* yakni suatu susunan yang disampaikan oleh Rasulullah berdasarkan petunjuk dari Allah (wahyu), bukan susunan manusia. Atas dasar pemikiran inilah, maka sesuatu yang disusun oleh Dzat Yang Maha Agung tentunya berupa susunan yang sangat teliti dan mengandung nilai-nilai filosofis (hikmah) yang sangat tinggi pula. Oleh sebab itu, secara sistematis tentulah dalam susunan ayat-ayat al-Qur'an terdapat korelasi, keterkaitan makna (*munāsabah*) antara suatu ayat dengan ayat sebelumnya atau ayat sesudahnya. Karena itu pula, sebagaimana ulama menamakan ilmu *munāsabah* ini dengan ilmu tentang rahasia/hikmah susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an.

Asy-Syatibi (w. 790 H.) menjelaskan bahwa satu surat, walaupun dapat mengandung banyak topik pembicaraan namun topik-topik tersebut berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga seseorang hendaknya jangan hanya mengarahkan pandangan pada awal surat, tetapi hendaknya memperhatikan pula akhir surat atau

sebaliknya. Karena bila tidak demikian, akan terabaikan maksud ayat-ayat yang diturunkan itu.

Tentang masalah ilmu *munāsabah* di kalangan ulama terjadi perbedaan pendapat, bahwa setiap ayat atau surat selalu ada relevansinya dengan ayat atau surat lain. Ada pula yang menyatakan bahwa hubungan itu tidak selalu ada. Tetapi sebagian besar ayat-ayat dan surah-surah ada hubungannya satu sama lain. Ada pula yang berpendapat bahwa mudah mencari hubungan antara suatu ayat dengan ayat lain, tetapi sukar sekali mencari hubungan antara suatu surat dengan surat lainnya.

Muhammad Izaah Darwazah (w. 1984) mengatakan bahwa semula orang menyangka antara satu ayat atau surat dengan ayat atau surat yang lain tidak memiliki hubungan antara keduanya. Tetapi kenyataannya, bahwa sebagian besar ayat-ayat dan surat-surat itu ada hubungan antara satu dengan yang lain.

3. Cara mengetahui *munāsabah*

Dalam meneliti keserasian susunan ayat dan surat (*munāsabah*) al-Quran diperlukan ketelitian dan pemikiran yang mendalam. Terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan untuk menemukan *munāsabah* ini, yaitu:

1. Mengetahui susunan kalimat dan maknanya.

Imam al-Suyuthi (w.1445 M/ 849 H) memberikan penjelasan bahwa harus ditemukan dahulu apakah ada huruf *'athaf* **(وَ- فَ – ثُمَّ – حَتَّى – أَوْ – أَمْ – بَلْ – لاَ – لَكِنْ)** yang mengaitkannya dan adakah satu bagian merupakan penguat, penjelas ataupun pengganti bagi bagian yang lainnya. Apabila terdapat sesuatu yang dirangkaikan maka di antara keduanya mempunyai sisi yang bersatu seperti firman Allah :

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ (٢)

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia-lah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun". (QS. Saba'[34]: 2)

2. Mengetahui *maudhu*' atau topik yang dibicarakan.

Subhi al-Shalih mengatakan, bahwa pada satu surat terdapat tema (*maudhu'*) yang menonjol, keseluruhannya terdiri dari bagian-bagian dalam ayat-ayat yang saling

bersambungan dan berhubungan. Ukuran wajar atau tidaknya persesuaian ayat yang satu dengan yang lain, atau surat yang satu dengan surat yang lain, dapat diketahui dari tingkat kemiripan atau kesamaan *maudhu'* itu. Jika persesuaian itu mengenai hal yang sama dan ayat-ayat yang terakhir suatu surat terdapat kaitan dengan ayat-ayat permulaan surat berikutnya, maka persesuaian yang demikian itu adalah masuk akal dan dapat diterima. Akan tetapi apabila mengenai ayat-ayat atau surat-surat yang berbeda-beda sebab turunnya dan tentang hal-hal yang tidak sama, maka sudah tentu tidak ada munāsabah antara ayat-ayat dan surat-surat itu.

3. Mengetahui *asbāb al-Nuzul*.

Yakni sebab-sebab turunnya ayat-ayat mengenai satu topik di dalam sebuah surat dengan topik yang sama pada surat yang lain. Kesamaan topik tersebut dapat dilihat dari latar belakang historis turunnya ayat. Melalui pengetahuan terhadap *Asbāb al-Nuzul* ayat akhirnya dapat memberikan kontribusi dalam menemukan munāsabah antara ayat dan antara surat dalam al-Qur'an.

4. Bentuk-bentuk dan Contoh *Munāsabah*

Para ulama tafsir mengelompokkan *munāsabah* ke dalam dua kelompok besar, yaitu hubungan dalam bentuk keterkaitan redaksi dan hubungan dalam bentuk keterkaitan makna (kandungan) ayat atau surat.

Menurut Quraish Shihab, paling tidak, ada enam jenis *munāsabah* yang bisa ditemukan dalam Al-Qur`an, yakni pada:

a. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat

Munāsabah ini terjadi karena antara bagian-bagian Al-Qur`an tidak ada kesesuaian, sehingga tidak tampak adanya hubungan di antara keduanya, bahkan tampak masing-masing ayat berdiri sendiri, baik karena ayat yang dihubungkan dengan ayat lain maupun karena yang satu bertentangan dengan yang lain. Hal tersebut baru tampak ada hubungan yang ditandai dengan huruf *'atf*, sebagai contoh, terdapat dalam al-Qur`an Surah *al-Gāsyiyah* [88] ayat 17-20:

أَفَلا يَنْظُرُونَ إِلَى الإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, 18. dan langit, bagaimana ia ditinggikan? 19. dan gunung-

gunung bagaimana ia ditegakkan? 20. dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"

b. Hubungan antara kandungan ayat dengan *fāṣilah* (penutup ayat)

Dalam satu surat terdapat korelasi antara awal surat dan akhirannya. Misalnya, dalam surat *al-Qaṣaṣ* dimulai dengan kisah nabi Musa dan Fir'aun serta pasukannya, sedangkan penutup surat tersebut menggambarkan pernyataan Allah agar umat Islam jangan menjadi penolong bagi orang-orang kafir, sebab Allah lebih mengetahui tentang hidayah.

c. Hubungan ayat dengan ayat berikutnya

Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat. Contoh dalam masalah ini misalnya dalam surat *Al-Mu'minūn*, ayat 1 yang berbunyi "*qad aflaḥa al-mu'minūn*" lalu di bagian akhir surat tersebut berbunyi "*innahu la yufliḥu al-kāfirūn*". Ayat pertama menginformasikan keberuntungan dalam orang-orang mu'min, sedangkan ayat kedua tentang ketidakberuntungan orang-orang kafir.

Munāsabah antar ayat ini juga dijumpai dalam contoh pada al-Qur`an Surah Al Baqarah [2] : 45 terdapat kata *Al Khāsyi'īn* yang kemudian di jelaskan pada ayat berikutnya yang memberi informasi tentang maksud dari kata *Al Khāsyi'īn* tersebut :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥) الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلاقُو رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٤٦)

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (45). (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." (46)

d. Hubungan mukadimah satu surat dengan surat berikutnya

Misalnya antara surat al-Fātiḥah dan surat Al-Baqarah. Dimana dalam surat al-Fātiḥah berisi tema global tentang akidah, muamalah, kisah, janji, dan ancaman. Sedangkan dalam surat Al-Baqarah berisi penjelasan yang lebih rinci dari isi surat Al-Fātiḥah.

e. Hubungan penutup satu surat dengan mukaddimah surat berikutnya

Misalnya permulaan surat *Al-Ḥadīd* [57]: 1 dengan penutupan surat *Al Wāqi'ah* [56]: 96 memiliki relevansi yang jelas, yakni keserasian dan hubungan dengan *tasbih.*

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ (٩٦)

"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Maha besar."

Dengan,

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١)

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

f. Hubungan kandungan surat dengan surat berikutnya

Al-Qur`an sebagai satu kesatuan yang bagian-bagian strukturnya terkait secara utuh. Pembahasan tentang *munāsabah* antar surat dimulai dengan memposisikan surat Al-Fātiḥah sebagai *Ummul Kitab* (induk Al-Qur`an), sehingga penempatan surat tersebut sebagai surat pembuka (Al-Fātiḥah) adalah sesuai dengan posisinya yang merangkum keseluruhan isi Al-Qur`an

Surat Al-Fātiḥah menjadi *ummul kitāb,* sebab di dalamnya terkandung masalah tauhid, peringatan dan hukum-hukum, yang dari masalah pokok itu berkembang sistem ajaran Islam yang sempurna melalui penjelasan ayat-ayat dalam surat-surat setelah surat Al-Fātiḥah. Ayat 1-3 surat Al-Fātiḥah mengandung isi tentang tauhid, pujian hanya untuk Allah karena Dia-lah penguasa alam semesta dan Hari Akhir, yang penjelasan rincinya dapat dijumpai secara tersebar di berbagai surat Al-Qur`an. Salah satunya adalah surat Al Ikhlas yang dikatakan sepadan dengan sepertiga Al-Qur`an. Ayat 5 surat Al-Fātiḥah إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) dijelaskan secara rinci tentang apa itu jalan yang lurus, di permulaan surat Al-Baqarah الم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (٢). Atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa teks dalam surat Al-Fātiḥah dan teks dalam surat Al-Baqarah berkesesuaian (ada *munāsabah*).

3. Manfaat Mempelajari Ilmu *Munāsabah*

Di antara manfaat mempelajari ilmu *munāsabah* ialah sebagai berikut:

a. Untuk menepis pandangan orang yang menganggap bahwa tema-tema al-Quran tidak mempunyai hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya.

b. Mengetahui hubungan antara bagian al-Quran, baik antara kalimat-kalimat atau ayat-ayat maupun surat-suratnya yang satu dengan yang lain, sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap kitab al-Quran dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatannya.

c. Dapat mengetahui ketinggian (keindahan) bahasa al-Quran dan konteks kalimat-kalimatnya yang satu dengan yang lainnya, serta penyesuaian antara ayat atau surat yang satu dari yang lain.

d. Dapat membantu menafsirkan ayat-ayat al-Quran setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau ayat dengan kalimat atau ayat yang lain.

E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi temukan hal-hal yang dapat didiskusikan, coba inventarisir dan diskusikan kemudian presentasikan. Dari pemaparan di atas beberapa hal yang dapat didiskusikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Macam-macam *munāsabah* dan perbedaannya.
2. .....
3. .....
4. .....
5. .....

F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami ilmu munāsabah maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang dapat Ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini!

1. Memperhatikan adanya korelasi dalam Al-Qur`an sebagai usaha menafsirkan
2. Mencermati bentuk-bentuk korelasi (*munāsabah*) ketika menafsirkan
3. .....
4. .....
5. .....

G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya Ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. Secara etimologi, kata *munāsabah* sering dipakai dalam tiga pengertian. Kata ini dipakai dengan makna *musyakalah* atau *muqarabah* (dekat). Kata *munāsabah* juga diartikan dengan *al-nasīb* (kerabat atau sanak keluarga).
2. Dalam pengertian terminologis *munāsabah* menurut Ibn 'Arabiy : Koherensi/ hubungan ayat-ayat Al-Qur`an antara suatu bagian dengan lainnya, sehingga bagaikan satu kalimat yang maknanya harmonis dan strukturnya yang rapi. Sedang menurut Az-Zarkasyi *munāsabah* merupakan usaha pemikiran manusia untuk menggali rahasia hubungan antar ayat atau surat yang dapat diterima oleh akal.
3. Keterkaitan antar ayat tersebut kadang secara khusus atau umum, baik secara rasional ('*aqly*), indrawi (*hissiy*) ataupun imajinatif (*khayaliy*)". Hal ini bisa pula diperoleh selain cara yang demikian asalkan kedua unsur tadi (antara ayat atau surat) bisa dihubungkan secara logis pada konteks yang jelas.
4. Menurut Quraish Shihab, paling tidak, ada enam jenis munāsabah yang bisa ditemukan dalam Al-Qur`an, yakni pada:
   a. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat
   b. Hubungan antara kandungan ayat dengan *fasilah* (penutup ayat)
   c. Hubungan ayat dengan ayat berikutnya
   d. Hubungan mukadimah satu surat dengan surat berikutnya
   e. Hubungan penutup satu surat dengan mukadimah surat berikutnya
   f. Hubungan kandungan surat dengan surat berikutnya
5. .....

   .....

H. AYO BERLATIH

II. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Bagaimanakah pengertian *munāsabah* secara terminologis menurut *Az-Zarkasyi*?
2. Apakah yang dimaksud dengan *munāsabah* yang berbentuk hubungan kata demi kata dalam satu ayat? Beri contoh!

3. Apakah yang dimaksud dengan *munāsabah* yang berbentuk hubungan ayat dengan ayat berikutnya? Beri contoh!
4. Apakah yang dimaksud dengan *munāsabah* yang berbentuk hubungan kandungan surat dengan surat berikutnya? Beri contoh!
5. Apakah manfaat mempelajari ilmu *munāsabah* ?

III. Pengamatan Perilaku

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat sebagaimana yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapan Ananda!

No.	Perilaku Yang Diamati	Tanggapan / Komentar Ananda
1.	Seorang da'i menafsirkan tidak memperhatikan aspek *munāsabah*	
2.	Seorang da'i menafsirkan dengan memperhatikan aspek *munāsabah*	
3.	Seseorang beranggapan bahwa dalam al-Qur`an tidak ada *munāsabah*	
4.	Seseorang beranggapan bahwa menguasai *munāsabah* dapat membantu penafsiran	
5.	Seseorang mengaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lain dengan sesukanya	

IV. Tugas

- PMT (Penugasan Mandiri Tersetruktur) :

  1.Carilah ayat-ayat dan *munāsabah* yang ada di dalamnya

No.	Ayat I	Ayat II	munāsabah/Korelasi
1.			

2.			
3.			
4,			
5.			

2. Sebagai persiapan materi yang akan datang, tentang Ilmu Qiraat dalam Al-Qur`an, baca dan perhatikan pada hal "MARI MERENUNG DAN MARI MENGAMATI" dari materi *munāsabah* dalam Al-Qur`an.
   - PMTT (Penugasan mandiri tidak tersetruktur):
     Coba ananda amati bentuk-bentuk *munāsabah* dan fungsinya dalam penafsiran!